PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam menyemai karakter serta karakter baik bagi warga Negara. Masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Seperti halnya mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan karakteritas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihanlatihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter menjadi begitu sangat penting. Seperti halnya pendidikan karakter sepertinya semakin tidak begitu berarti di tengah-tengah pendidikan eksak, akademik atau pendidikan profesi. Dunia global sekarang ini pendidikan untuk kepentingan pekerjaan saja. Pendidikan budi pekerti hanyalah bersifat pelengkap yang secukupnya saja diberikan pada anak. Sehingga menjadi penting untuk diketahui bagaimana pendidikan karakter yang efektif dan siapa yang berperan, akankah pendidikan karakter hanya sebagai pelengkap dalam pendidikan nasional ini.

Pentingnya karakter yang baik adalah memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam lingkungan sosial mereka. Dengan memiliki karakter yang baik, mereka diharapkan dapat menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter dan kemampuan serta mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zurqoni, dkk, 2018). Setyaningrum (2017) menyatakan bahwa kualitas karakter anak akan berkembang dengan kontinu dan berkelanjutan menggunakan proses sepanjang

hidup dan meningkatkan karakter anak didukung oleh lingkungan yang kondusif sehingga memiliki karakter yang baik.

Karakter adalah nilai-nilai dari perilaku manusia yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, manusia lainnya, lingkungan, dan bangsa yang telah diciptakan di dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan (Sunarni dan Rosita, 2018). Pendidikan karakter dijelaskan sebagai kurikulum yang dikembangkan khusus untuk mengajar anak-anak tentang kualitas dan sifat-sifat karakter yang baik (Nzekwu dan Ifeanyi, 2016). Pala (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan etika, bertanggung jawab dan peduli dengan memberi contoh dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Indriani (2017) menyatakan bahwa Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan karakter pengembangan, karakter dan peradaban bangsa martabat dalam konteks mendidik bangsa. Freeks (2015) menyatakan bahwa nilai pendidikan dan pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memunculkan nilai kemanusiaan yang universal dan perilaku manusia. Oleh karena itu sejalan dengan penelitian Lapsley dan Narvaez (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus kompatibel dengan wawasan terbaik tentang fungsi psikologis, pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan karakter telah dikutip oleh banyak ahli sebagai alat yang efisien dan efektif untuk mengajar dan belajar, tetapi prestasi akademik tidak berarti apa-apa jika pendidikan karakter tidak terintegrasi dengannya.

Pendidikan karakter adalah proses mentransfer dan memperoleh nilai-nilai untuk anak-anak seperti penalaran, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan karakter, pelatihan keterampilan hidup, layanan masyarakat, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, mediasi teman sebaya dan etika. Tujuan pendidikan karakter adalah membesarkan anak-anak sebagai orang-orang yang berwawasan luas, peduli, berpikiran tinggi, benar dan individu yang menggunakan kapasitas terbaik mereka untuk melakukan yang terbaik, dan yang memahami tujuan hidup (Turan dan Ulutas, 2016).

Pendidikan karakter digambarkan sebagai kurikulum yang secara khusus dikembangkan untuk mengajarkan anak-anak tentang kualitas dan sifat karakter yang baik (Almerico, 2014). Karakter adalah atribut atau karakteristik yang menggambarkan kepribadian yang dimiliki seseorang yang disebabkan oleh lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Salasiah, Asniwati dan Effendi, 2018). Pendidikan karakter adalah istilah umum untuk semua eksplisit dan kegiatan pendidikan implisit yang membantu orang muda berkembang positif kekuatan pribadi disebut kebajikan. Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam individu dari lahir sampai mati. Ini melibatkan pelatihan sensitivitas manusia untuk sikap dan perilaku, keputusan dan pendekatan untuk semua jenis pengetahuan yang didominasi oleh nilai-nilai etis dan spiritual (Yusoff dan hamzah, 2015).

Tujuan pendidikan karakter berupa mengembangkan potensi nurani anak yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religious, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Zubaedi, 2015).

Pendidikan karakter berfungsi untuk pengembangan potensi anak agar berpikiran baik. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, masyarakat dan pemerintah. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat (Zubaedi,2015).

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, (2010) yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu. Semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Remaja SMP pada umumnya berusia sekitar 12-15 tahun atau berada pada remaja awal. Secara umum, remaja awal memiliki ciri psikologis yang sama yaitu pembentukan jati diri. Bedanya remaja awal baru memulai sedangkan remaja akhir sudah akan mengakhiri. Remaja merupakan proses perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Remaja yang sudah matang secara organ seksual, tetapi secara emosional dan kepribadian masih labil dikarenakan masih mencari jati diri

sehingga rentan terhadap godaan dalam lingkungan pergaulannya. Ciri-ciri remaja awal yaitu perilaku yang kurang menentu, cenderung emosional, belum stabil, banyak masalah, pencarian idola atau tokoh sebagai panutan, tidak realistis dan masa kritis (Sarwono,2011).

Masa remaja adalah awal periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat (Santrock, 2010). Remaja biasanya mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini dirasakan sebagai masa yang kritis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan yang cepat seperti meningkatknya emosi, perubahan minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang menonjol (Barus, 2013).

Peran orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, menananmkan nilai-nilai agama dan menanamkan kebiasaan yang baik atau nilai kemanusiaaan kepada anak (Zahrok dan Suarmini, 2018). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya (Syarbini, 2017),.

Peran orangtua dalam pendidikan anak di rumah dan di sekolah akan sangat membantu kemajuan pendidikannya. Peran orangtua yang paling utama adalah mempraktikkan ajaran agama dan menumbuhkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, keteladanan dan pembiasaan: ajarkan, contohkan dan biasakan (ACB), (Kementerian dan Kebudayaan, 2016). Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yamg pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya (Yunita, Usman dan Ali, 2016). Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosial pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga (Lestari, 2014). Keluargalah proses pendidikan karakter berawal untuk menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai karakter (Purnamasari, 2017).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 11 keluarga sejahtera didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok sepenuhnya dalam keluarga. Dalam keluarga prasejahtera tidak ada suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap

anggotanya (Damayanti,2019). Sehingga dari bentuk keluarga tersebut akan menghasilkan suatu fokus untuk memulihkan keadaan perekonomian saja, tanpa mementingkan pendidikan karakter antar keluarga.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan, bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif yaitu sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri bersama keteladanan orangtuanya. Namun kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali memaksa orangtua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik ketika di rumah. Hal ini terjadi karena kebersamaan anak dan orangtua semakin sedikit (Muhsin, 2017).

Bagi orangtua mendidik anak agar berperilaku baik tidaklah mudah, banyak orangtua yang gagal melakukannya bukan karena mereka tidak mampu, dan kurang mencurahkan kasih sayang. Orangtua gagal karena tidak bersikap konsisten, mereka suka menunda-nunda, sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sering memukul, memarahi anaknya dan terlalu memberikan ancaman kepada anaknya. Ini terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan oleh orangtua mulai dari usia kanak-kanak, seperti kurangnya moral agama, pengaruh media atau gaya hidup, dampak pengasuhan dalam keluarga, juga memudarnya kontrol atau perlindungan sosial masyarakat terhadap anak dan adanya tekanan psikologis seperti stress, masalah ekonomi (Ahmad dan Fitriani, 2016).

Dalam penelitian Muhsin (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa orangtua yang belum sepenuhnya bisa melaksanakan tugasnya, karena alasan

ekonomi yang mengharuskan orangtua jauh dengan anak. Tapi juga ada orangtua yang walaupun bersama anak setiap hari tapi membiarkan anaknya berbuat semaunya sendiri, tanpa dihiraukan apa perbuatannya benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Terdapat beberapa orangtua yang sudah melaksanakan tugasnya sebagai orangtua.

Kelompok bawah, mereka pada dasarnya tidak paham apa dan bagaimana pendidikan karakter. Mereka tidak ambil pusing untuk mengetahuinya. Ini terjadi karena kelompok bawah lebih mementingkan roda ekonomi keluarga yang belum mapan sehingga pendidikan karakter bagi anak mereka terlupakan. Dengan tipe keluarga seperti proses pengenalan pendidikan karakter dalam internal keluarga tidak berjalan semestinya. Berbeda dengan kelompok menengah yang memahami pentingnya pendidikan karakter untuk anak mereka dan masih berjuang dalam roda perekonomian keluarga, prosesnya dalam pendidikan karakter diserahkan pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Kelompok atas memahami pentingnya pendidikan karakter dan mengajarkannya mulai dari internal keluarga sendiri (Baihaqi CNN, 2018).

Rendahnya karakter remaja tidak terlepas dari faktor keluarga terutama orangtua. Karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh remaja. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter remaja, agar bisa menjadi remaja yang baik serta berbudi luhur. Keluarga harus mampu mengembangkan potensi karakter yang ada di dalam diri anak. Dengan demikian nilai karakter sudah ada di dalam diri manusia sejak dilahirkan tapi belum berkembang. Karakter tersebut nantinya bisa menjadi

karakter baik dan juga karakter buruk tergantung bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Selain itu orangtua harus memberikan perhatian terhadap anaknya dan menjaga kebersamaan dalam menciptakan hubungan komunikasi yang baik terhadap remaja agar tidak jauh dari nilai karakter (Usman, 2019).

Sejalan dengan pendapat Willis (2010) "Orangtua menciptakan komunikasi yang lancar antar sesama anggota keluarga misalnya dengan makan bersama, sholat berjama'ah dan memberikan penghargaan". Tapi pada kenyataannya banyak orangtua kurang memperhatikan kehidupan anaknya. Mereka cenderung memenuhi kebutuhan fisik saja, sedangkan rohani mereka terabaikan. Orangtua sering disibukkan dengan profesi mereka masing-masing, sehingga anak dipercayakan kepada orang lain. Orangtua beranggapan bahwa tanggung jawab mereka kepada anak-anak hanya terfokus pada tanggung jawab ekonomi dalam hal memenuhi kebutuhan anak seperti memberi pakaian sedangkan tanggung jawab karakter sering diabaikan. Seharusnya keluarga terutama orangtua harus menjadi contoh untuk anak-anaknya. Orangtua harus mampu memberikan yang terbaik dan memikirkan kehidupan anaknya, agar anak tidak terjerat pada pergaulan bebas yang menyebabkan menurunnya karakter remaja. Orangtua harus membimbing dan memberikan pengarahan terhadap remaja sehingga remaja memiliki perilaku yang terpuji seperti rajin sholat, memiliki kejujuran serta menghargai hak orang lain.

Hasil wawancara pendahuluan dengan ibu Su (35 tahun) lulusan SMP bekerja sebagai buruh di pabrik dengan penghasilan $\pm R_p$. 1.700.000/bulan. Beliau orangtua dari AR berstatus siswa SMP kelas 7. Kondisi rumah sederhana, lantai

keramik warna hijau, atap asbes tanpa internit, dinding tembok bercat hijau, di depan rumah ada kursi kayu yang berlubang.

"kulo kan kerjo mbak kadang mantuk'e sore jam tigonan, bapak'e kan kerjo parkir'an. Kan udah SMP pengennya itu lebih dewasa, apa-apa sendiri, kalau makan masih suruh diambilin, baju itu juga masih suruh ambilin, nurut sama orangtua, sabar, agak susah anaknya ini mbak. Disuruh apa-apa ora berangkat ngono. Ndhak bosan didik gitu mbak, ya disuruh supaya mau, kan dinasehatin "kamu kan sudah gedhe kalau disuruh orangtua ya mau". Kadang itu ngambek gitu, pokok'e opo-opo wes wegah. Ngandanine susah gitu mbak, opo sithik disek ngamuk "ndang to buk buk!(mukul lemari)". Kadang minta duit "selak ngelak buk..!(mukul lemari)". Kadang mau pinjem HP, mau game online, kalau ndak dikasih ngamuk banget mbak. Kalau diminta bapak'e langsung dikasih, sama bapak'e ndak berani, sama ibuknya berani, sama mbahnya saja berani "kowe ki ngopo, rasah ngurusi aku!". Jane aku ki males mbak ngandani, nek dikandani gur mbales nyauri wae, dadine saur-sauran".

Berbeda dengan hasil wawancara pendahuluan dengan bapak S (43 tahun) bekerja sebagai buruh di pabrik dengan penghasilan $\pm R_p$.1.600.000/bulan. Beliau bapak dari siswi P yang besekolah SMP kelas 7. Kondisi rumah sederhana, lantai keramik warna putih, di depan rumah terdapat 1 kursi kayu pring, di ruang tamu ada kursi kayu berlubang berjumlah 4, pagar rumah kayu pring berwarna merah, atap tanpa internit, dinding bercat putih.

"saya kan pulang jam 16:00, ibunya kan dirumah momong 2 anak mbak. Meski keterbatasan waktu untuk anak, saya tetep bantu istri saya momong anak, nek jowone sopo sing isoh ya dibantu intine saling bantu ngono mbak. Saya suruh bangun pagi setengah lima untuk sholat, saya suruh ngrampungke disek garapan sekolah karo nyuci piring terus sekolah mbak. Tidak pernah ngeluh gresulo, tidak pernah bicara kasar gitu. Sudah terbiasa sejak SD kelas 4 sudah latihan samapi SMP ini. Kadang kalau ngrampungke garap PR biasanya bilang kalau enggak bisa nyuci gitu mbak. Kadang tak elingke langsung mangkat mbak. Karo wong tuo ya boso gitu mbak, bantuin mbahnya di hik kalau malam itu nyuci piring gitu mbak. Anak kulo Alhamdulillah pinter mbak, mpun ngerti wbapake sinau, wbapake resik-resik omah ngoten, dadine nek wong tuone kerepotan mbantu. Misale nek ibunya lagi repot momong sing alit niku, bantu momong adike sing nomor kaleh niku.".

Pada pengamatan awal peneliti keluarga T dan SU masih menemukan sikap anak yang masih ada perilaku yang kurang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat seperti kurang menghormati orangtua, teman sebaya (berkata kasar dan merokok) dan membentak orang yang lebih tua (nenek dan kakek), kurang sopan dalam berbicara (ngoko) dan diam ketika ditanya oleh orangtua. Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan untuk membina budi pekerti seorang anak, sehingga muncul perilaku yang tidak ideal tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa sebagai generasi penerus bangsa. Berbeda dengan pengamatan awal peneliti keluarga A dan S menemukan bahwa sikap anak menghormati orangtua, membantu pekerjaan orangtua (mencuci piring dan membeli lauk), sopan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua, mematuhi perintah orangtua. Orangtua memperhatikan pendidikan dalam membina budi pekerti seorang anak dan selalu berkomunikasi dengan baik sehingga muncul nilai-nilai budi pekerti.

Dari fenomena dan penjelasan menunjukkan bahwa orangtua kurang memperhatikan pendidikan karakter anak secara aktif, bahwa peran orangtua yang sangat minim di keluarga prasejahtera mengakibatkan pendidikan karakter pada anak kurang diperhatikan dan kurang melakukan kontrol pada anak terhadap perkembangannya. Apabila anak remaja dibesarkan dalam keluarga sejahtera atau prasejahtera maka perkembangan anaknya akan mengarah kearah yang baik dan sebaliknya. Dalam situasi ini, anak remaja belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, termasuk mengontrol tingkah laku mereka karena adanya perubahan struktur, fungsi, sikap, maka orangtua tidak selalu dapat memberikan

pendidikan karakter pada anaknya. Hal ini menjadi penting dan menyita perhatian karena harapan yang tinggi dari peran orangtua pada kenyataannya tidak sesuai yang diinginkan, yaitu kurangnya peran orangtua yang berupa komunikasi dan pemahaman dalam penerapan pendidikan karakter anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana pembagian peran orangtua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera?", "Hambatan orangtua dalam membentuk pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera?", "Strategi yang dilakukan orangtua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera?". Adapun pertanyaan penelitian (1) Karakter apa yang dianggap penting oleh orangtua dalam keluarga prasejahtera? (2) Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan karakter pada keluarga prasejahtera?.